

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman menyebabkan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat, begitu juga pada sektor perekonomian. Perkembangan perekonomian yang semakin maju mendorong masyarakat untuk sadar akan pentingnya melakukan investasi terhadap dana yang dimiliki. Investasi merupakan penempatan sejumlah uang atau dana yang dimiliki saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di kemudian hari. Dalam hal ini investasi digunakan sebagai salah satu alternatif terhadap pengelolaan dana yang dimiliki dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. investasi pada dasarnya dapat berupa aset riil, seperti: tanah, emas, mesin dan bangunan ataupun aset finansial seperti: saham, obligasi, deposito, sukuk, Reksadana dan lain sebagainya.²

Dari berbagai bentuk investasi diatas masyarakat dapat memilih salah satu bentuk investasi yang mudah dan efisien yaitu berinvestasi pada pasar modal. Dalam hal ini banyak negara yang menaruh perhatian besar terhadap pasar modal dikarenakan memiliki peranan strategis bagi ketahanan ekonomi dan menjadi alternatif investasi yang menguntungkan. Berdasarkan Undang-undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal bahwa definisi pasar modal adalah suatu kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran

² Tona Aurora Lubis, *Manajemen Investasi dan Perilaku Keuangan*, (Jambi: Salim Media Indonesia, 2016), hlm. 1

Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek.³ Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan aset tertentu, seperti: saham, obligasi, Reksadana dan lain sebagainya.

Dalam perekonomian suatu negara pasar modal memiliki peran sangat besar karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi, karena sebagai sarana mempertemukan dua pihak yang berkepentingan yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana. Dengan adanya pasar modal ini pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dananya dengan harapan dapat memperoleh keuntungan (*return*), sedangkan pihak yang membutuhkan dana ataupun perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk pengembangan usaha, penambahan modal kerja dan lain sebagainya. Sedangkan pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana (investor) berdasarkan karakteristik keuntungan dan risiko dari masing-masing instrumen investasi yang dipilih.⁴

Dari berbagai jenis instrumen investasi di atas, saham menjadi salah

³ Mia Lasmi Wardiyah, *Manajemen Pasar Uang dan Pasar Modal*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), hlm. 13-14

⁴ *Ibid*, hlm. 14

satu instrumen pasar keuangan yang paling populer dan banyak dipilih oleh para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dimana dengan penyertaan modal tersebut, maka seseorang dapat memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Seorang investor akan mendapatkan keuntungan dari hasil jual beli saham di pasar modal yaitu berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan laba atau keuntungan dari perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham. Sedangkan *capital gain* merupakan imbal hasil yang diperoleh seorang investor ketika menjual saham dengan harga yang tinggi.

Sebelum melakukan investasi seorang investor perlu memperhatikan pergerakan dan perkembangan harga saham guna meminimalisir segala bentuk risiko kerugian dalam berinvestasi di pasar modal. Pada dasarnya pasar modal mengalami peningkatan dan penurunan yang dapat dilihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercatat pada suatu pergerakan indeks atau biasa dikenal sebagai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. IHSG dihitung menggunakan rata-rata berimbang berdasarkan jumlah saham di bursa atau *Market Value Weighted Average Index*. Dimana Data tersebut dihitung setiap hari bursa yaitu mulai hari Senin sampai dengan

Jum'at pukul 09.00-16.00 WIB, sehingga menghasilkan data secara update.

IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen.⁵ Dimana jumlah emiten pada waktu itu sebanyak 13 emiten dan terus bertambah hingga saat ini yang mencapai 901 emiten. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat total perusahaan yang tercatat di pasar modal saat ini tembus 900 emiten atau tepatnya 901 perusahaan. Pada tahun 2019 jumlah emiten pada saat itu yaitu 619 perusahaan. Kemudian pada tahun 2020 jumlah emiten bertambah menjadi 713 perusahaan dan pada tahun 2021 jumlah emiten bertambah lagi menjadi 766 perusahaan. Pada akhir Tahun 2022 jumlah emiten yang memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia berjumlah 825 entitas. Menurut data Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlah emiten pada bulan Januari 2023 adalah 835 perusahaan. Kemudian selang sebulan pada february 2023 jumlah emiten bertambah menjadi 845 perusahaan. kemudian pada bulan April 2023 jumlah emiten bertambah menjadi 858 perusahaan. Dan bertambah lagi hingga saat ini yaitu 901 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah emiten di pasar modal terus mengalami peningkatan hingga saat ini.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai oleh investor sebagai acuan tentang

⁵ Indah Puspa Dewi, "Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 17, No. 1, 2020

perkembangan kegiatan di pasar modal. Melalui pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seorang investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut dikarenakan IHSG merupakan *Composite index* dari seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki peran besar dalam menunjukkan pertumbuhan perekonomian negara. Dalam hal ini IHSG dapat digunakan untuk melihat perkembangan kondisi ekonomi suatu negara seperti: pertumbuhan ekonomi, aliran modal, dan penerimaan pajak negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki peran besar bagi suatu negara karena semakin tinggi tingkat investasi yang ada, maka aliran modal juga akan semakin besar. Dengan aliran modal besar tersebut, perekonomian akan bergerak dan mengalami peningkatan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi maupun penerimaan negara lewat pajak yang dibayar oleh perusahaan. Dari pajak itulah pemerintah juga dapat membuat kebijakan baru yang nantinya dapat digunakan untuk menyejahterakan masyarakat. Indeks harga saham gabungan (IHSG) juga menjadi salah satu landasan analisis statistik terhadap kondisi pasar dan menjadi barometer kesehatan ekonomi suatu negara. Jika IHSG mengalami kenaikan, maka menunjukkan adanya perbaikan kinerja perekonomian suatu negara. Begitu juga sebaliknya, jika IHSG mengalami penurunan, maka menunjukkan adanya indikasi

permasalahan pada perekonomian negara.⁶

Pada tahun 2019 IHSG menunjukkan pergerakan positif yaitu sebesar 1,7% yang ditutup pada level 6.299,54 dibandingkan pada tahun 2018 yang ditutup pada level 6.194,49. Dalam perjalanannya di tahun 2019, indeks terus bergerak fluktuatif. Indeks sempat menyentuh level 6.547,88, level tertingginya di tahun 2019 pada 6 Februari 2019. Namun, menjelang pertengahan tahun indeks kembali tertekan, bahkan menyentuh level 5.828,86 pada bulan Mei. Pergerakan ihsg yang fluktuatif tersebut disebabkan karena adanya pemilu di bulan April 2019. Selain itu disebabkan juga karena adanya imbas pelemahan ekonomi karena perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. Dimana pergerakan IHSG juga dipengaruhi oleh sentimen lokal maupun global. Sehingga hal tersebut menyebabkan laju IHSG ikut tertekan.

Sedangkan Pada tahun 2020 IHSG mengalami penurunan yaitu melemah sebesar 5,09% yang ditutup pada level 5.979,07 dibandingkan pada tahun 2019 yang ditutup pada level 6.299,54. Hal tersebut dikarenakan adanya pandemi covid-19 menyebabkan bursa saham global terkoreksi cukup dalam begitu juga dengan IHSG. Adanya pemutusan rantai covid-19 dengan pemberlakuan protokol covid-19 dan pembatasan kegiatan masyarakat telah memukul sektor riil yang ada di Indonesia. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada kinerja emiten yang menurun, sehingga berdampak pada kinerja IHSG.

⁶ Esli Silalahi dan Rido Sihambing, “Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020”, *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7 No. 2, 2021

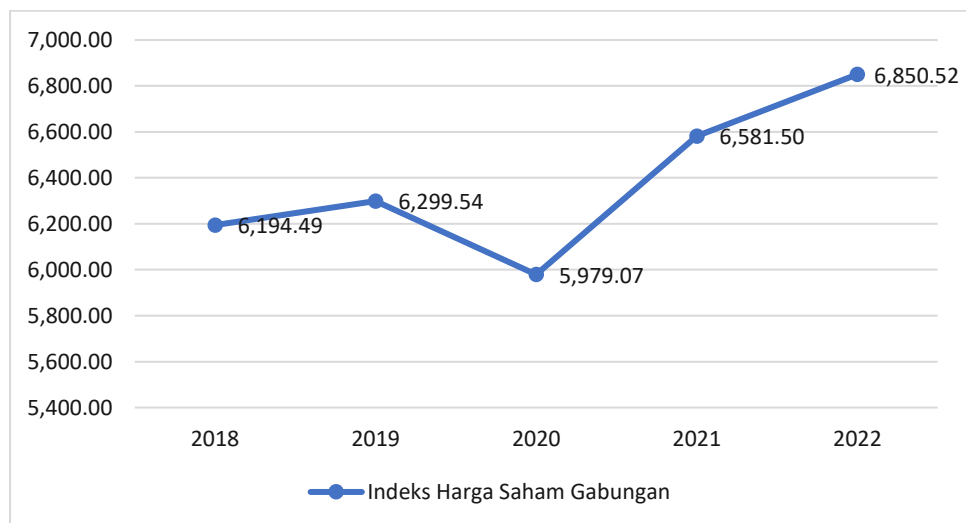
Pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses bangkit dari periode pandemi pada tahun 2020 silam. Dimana ditengah munculnya varian baru covid-19 pada tahun ini yaitu mulai dari varian Delta hingga Omicron, pelaku pasar optimis terhadap prospek ekonomi Indonesia khususnya di pasar modal. Hal tersebut dapat terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh kinerja positif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang mencapai posisi 6.581,5 atau naik 10,1% (yoy), setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020. Pencapaian kinerja bursa saham Indonesia tak terlepas dari penambahan jumlah investor yang sangat signifikan. Sepanjang 2021, jumlah investor saham melonjak 103% menjadi 3,45 juta investor, dibandingkan dengan 2020 yang hanya mencapai 1,7 juta investor. Tahun 2021 turut diramaikan oleh minat perusahaan untuk memobilisasi dana jangka panjang melalui pasar modal. Hingga 30 Desember 2021, terdapat 54 perusahaan tercatat yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia.

Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada tahun 2022 menunjukkan kinerja yang positif yaitu mencapai level 6.850,52 meningkat 4,09% dari tahun 2021. Pertumbuhan IHSG tersebut bahkan sempat menembus rekor baru, yakni pada level 7.318,016 pada 13 September 2022. Di tahun 2022, minat perusahaan untuk memobilisasi dana jangka panjang melalui pasar modal juga masih terus meningkat. Hingga 28 Desember 2022, telah terdapat 59 perusahaan tercatat yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga sebanyak

825 perusahaan telah mencatatkan sahamnya di BEI. Pencapaian positif turut tercermin dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Total jumlah investor di pasar modal Indonesia per 28 Desember 2022 telah meningkat 37,5% menjadi 10,3 juta investor dari sebelumnya 7,48 juta investor per akhir Desember 2021.

Berikut adalah gambar pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan dari tahun 2019-2022 yaitu:

Gambar 1.1
pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2019-2022



Sumber: *Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)*

Dari gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami pergerakan yang cukup fluktuatif. Pergerakan IHSG tersebut dapat dipengaruhi oleh sentimen global maupun lokal, fundamental Perusahaan, persepsi pelaku pasar, kebijakan

pemerintah, keadaan ekonomi Indonesia, virus covid-19, hingga indikator makro ekonomi seperti nilai tukar dan suku bunga. Dimana pada tahun 2019 Indeks Harga Saham Gabungan ditutup pada level 6.299,54. Sedangkan pada tahun 2020 rata-rata Indeks Harga Saham Gabungan ditutup pada level 5.979,07, sehingga menunjukkan IHSG pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,95% dari tahun 2019. Namun, pada tahun 2021 Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan kinerja yang positif yaitu berada pada level 6.581,50 dengan kenaikan sebesar 10,08% dari tahun 2020. Dan pada tahun 2022 Indeks Harga Saham Gabungan ditutup pada level 6.850,52, sehingga menunjukkan peningkatan sebesar 4,09% dari tahun 2021.

Menurut Tandelilin (2001) menyatakan bahwa terdapat beberapa variabel yang memengaruhi fluktuasi harga saham yang tercermin dalam Indeks Harga Saham Gabungan, yaitu inflasi, nilai tukar rupiah, dan suku bunga.⁷ Dalam hal ini seorang investor harus memiliki kemampuan dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi yang akan datang guna pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan serta dapat digunakan dalam meminimalisir segala ketidak pastian dan kerugian yang mungkin terjadi ketika berinvestasi. Keadaan lingkungan ekonomi makro secara tidak langsung dapat mempengaruhi pasar modal karena lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasional Perusahaan sehari-hari. Sehingga perubahan dan perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel makro ekonomi dalam suatu negara akan berpengaruh terhadap

⁷ Eduardus Tandelilin, "Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio, (Yogyakarta: BPFE, 2001), hlm. 211

kondisi pasar modal.⁸

Salah satu faktor makro ekonomi yang dapat memberikan dampak terhadap pergerakan indeks harga saham gabungan adalah inflasi. Inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga barang dan jasa terhadap produk-produk secara keseluruhan dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Dalam hal ini kondisi perekonomian mengalami permintaan atas suatu produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga barang cenderung mengalami kenaikan.⁹ Jika terjadi kenaikan harga dari satu atau dua barang saja, maka tidak dapat disebut sebagai inflasi. Dapat dikatakan sebagai inflasi apabila kenaikan harga barang meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya.

Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan pendapatan riil yang diterima oleh investor juga akan berkurang. Dalam hal ini inflasi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pasar modal. Inflasi cenderung akan meningkatkan biaya produksi suatu perusahaan, sehingga margin atau keuntungan perusahaan menjadi lebih rendah. Oleh sebab itu banyak investor yang enggan berinvestasi di pasar modal dan cenderung memilih untuk berinvestasi pada asset riil seperti: tanah, bangunan dan lain sebagainya. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi yang tidak stabil juga

⁸ Sri Yuli Waryati dan Andri Solaiman, "Pengaruh Lingkungan Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia", *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Vol. 13, No. 2, 2022

⁹ Eduardus Tandililin, *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010) hlm. 342

menimbulkan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Inflasi yang tidak stabil akan mempersulit masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi. Sehingga hal tersebut berdampak pada pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami penurunan (www.bi.go.id).

Pada tahun 2019 laju inflasi Indonesia termasuk kategori rendah yaitu sebesar 2,72% (yoy) dan berada dalam kisaran sasaran $3,5\pm 1\%$. keberhasilan menjaga inflasi 2019 sebesar 2.72% (yoy) tersebut disumbang oleh penurunan inflasi inti (3,02% yoy) dan minimnya inflasi *administered prices* (AP) (0,51% yoy), sedangkan inflasi *volatile food* (VF) meningkat (4,30% yoy), namun masih terjaga di bawah 5% sesuai kesepakatan HLM TPIP 2019. Inflasi yang terus menurun dan terkendali dalam sasaran dipengaruhi oleh semakin terjaganya ekspektasi inflasi di masa yang akan datang dan kestabilan nilai tukar. Hal tersebut merupakan hasil penguatan koordinasi kebijakan antara Pemerintah dan Bank Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah. Pembangunan infrastruktur pun terus dioptimalkan sehingga memberikan dampak positif dalam perbaikan konektivitas dan kelancaran distribusi barang dan jasa. Inflasi yang rendah dan stabil telah mendukung momentum pertumbuhan ekonomi, di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi global yang melambat.

Pada tahun 2020 Inflasi tercatat rendah yaitu 1,68% (yoy). Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh menurunnya daya beli Masyarakat dikarenakan Covid-19, permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak

pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga inflasi di kisaran sarannya $3,0\pm 1\%$ pada 2021.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2021 tetap rendah dan berada di bawah kisaran sasaran $3,0\pm 1\%$. Inflasi IHK 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi IHK 2020 sebesar 1,68% (yoy). Inflasi yang rendah pada tahun 2021 tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Ke depan, Bank Indonesia tetap konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya $3,0\pm 1\%$ pada 2022.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Inflasi IHK pada Desember 2022 tercatat menjadi 0,66% (mtm) sehingga inflasi IHK 2022 menjadi 5,51% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi IHK 2021 sebesar 1,87% (yoy) dan lebih tinggi dari sasaran $3,0\pm 1\%$. Kenaikan tingkat inflasi ini terutama dipengaruhi oleh dampak penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi pada September 2022.

Berikut adalah data inflasi yang disajikan dalam bentuk tabel tahun 2019-2022 yaitu:

Tabel 1.1
Data Inflasi Tahun 2019-2022 (Per Tahun)

No	Tahun	Inflasi (%)
1.	2019	2.72%
2.	2020	1.68%
3.	2021	1.87%
4.	2022	5.51%

Sumber: *Bank Indonesia (www.bi.go.id)*

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa tingkat inflasi mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2022. Pergerakan inflasi tersebut dapat disebabkan karena ekspektasi inflasi di masa depan, tingkat permintaan dan penawaran, dan kenaikan harga BBM. Inflasi mengalami penurunan dari 2.72% pada tahun 2019 menjadi 1.68% pada tahun 2020. Namun inflasi mulai mengalami kenaikan pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.87% dan terus mengalami kenaikan yang cukup drastis di tahun 2022 yaitu menjadi 5.51%.

Suku bunga juga menjadi salah satu faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi aktivitas harga saham dan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga atau BI Rate adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public (www.bi.go.id). Tingkat bunga yang

terlalu tinggi akan berpengaruh pada nilai sekarang (*present value*) aliran kas suatu Perusahaan, sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Di samping itu tingkat bunga yang tinggi akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat (Tandelilin: 2010). Suku bunga dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan secara terbalik. Yang artinya apabila suku bunga meningkat maka investor cenderung menarik investasi sahamnya dan memilih untuk berinvestasi pada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih aman seperti: tabungan bank, deposito, investasi emas dan lain sebagainya. Hal tersebut menyebabkan investasi di pasar modal menjadi lesu dan sepi yang berakibat pada melemahnya indeks harga saham gabungan (IHSG).¹⁰

Suku bunga juga berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham di Bursa efek di mana jika suku bunga mengalami kenaikan yang signifikan, maka dapat memperkuat nilai rupiah akan tetapi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan karena investor lebih suka menabung di bank. Namun apabila suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham cenderung akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan tingginya suku bunga menyebabkan rupiah melemah, sebaliknya apabila suku bunga mengalami penurunan maka investor cenderung

¹⁰ Dodi Arif, "Pengaruh Produk Domestik Bruto, Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan *BI Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia Periode 2007-2013", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, Vol. 19 No. 3, 2014

akan berinvestasi pada pasar modal karena posisi indeks harga saham gabungan mengalami peningkatan.

Pada tahun 2019 Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan BI 7 Days Reverse Repo Rate (7DRRR) di posisi 5.00% pada November 2019. Begitu pula dengan tingkat suku bunga deposit facility dan bunga lending facility masing-masing tetap di 4,25% dan 5,75%. Hal tersebut dipengaruhi oleh proyeksi pertumbuhan ekonomi dunia sebesar 3% pada tahun ini. Dimana Proyeksi ini terpengaruh karena hubungan dagang Amerika Serikat dan China. Pertumbuhan kedua negara tersebut juga diperkirakan menurun karena ketegangan dagang mempengaruhi iklim investasi dan perdagangan di kedua negara.

Pada tahun 2020 tingkat suku bunga berada pada level 5.00%. Bank Indonesia (BI) pada tahun ini termasuk gencar dalam memangkas suku bunga acuan BI 7 Day Reserve Repo Rate (BI-7DRR) sepanjang tahun 2020. Gencarnya pemangkasan suku bunga acuan ini sebagai respons otoritas moneter atas kondisi ekonomi yang terdampak pandemi Covid-19. Tercatat, BI sudah memangkas suku bunga 5 kali atau sebesar 125 basis poin (bps) pada 2020. Kemudian BI memangkas suku bunga pada 19 November 2020 yang diumumkan usai Rapat Dewan Gubernur (RDG) sebesar 25 bps ke level 3,75 persen, menjadi yang terendah sepanjang Sejarah. Sebelumnya capaian suku bunga terendah terjadi pada Juli 2020 di level 4 persen.

Pada tahun 2021 Bank Indonesia (BI) mempertahankan suku bunga pada tingkat yang rendah yaitu bertahan di level 3,50% sejak februari 2021

hingga akhir tahun 2021. Keputusan Bank Sentral tersebut dikarenakan sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, ditengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2022 Suku Bunga BI dari semula yang bertahan pada level 3,50%, dalam kurun waktu lima bulan pada 2022 langsung naik ke level 5,50%. Bank sentral terus menaikkan suku bunga BI 7-Days Reverse Repo Rate (BI7DRR). BI tercatat telah menaikkan suku bunga hingga 200 bps atau 2% sepanjang 2022, dalam waktu lima bulan di tahun ini. Kenaikan suku bunga kebijakan BI yang cukup agresif, tersebut seiring langkah bank sentral untuk meredam inflasi di Indonesia. dimana tingkat inflasi pada tahun 2022 meningkat hingga level 5,51%. Terakhir, BI kembali menaikkan suku bunga acuan 25 bps menjadi 5,5% pada keputusan Rapat Dewan Gubernur BI 21-22 Desember 2022. Keputusan kenaikan suku bunga yang lebih terukur ini sebagai langkah lanjutan untuk secara front loaded, pre-emptive, dan forward looking memastikan terus berlanjutnya penurunan ekspektasi inflasi dan inflasi sehingga inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran $3,0 \pm 1\%$. kebijakan stabilisasi nilai tukar Rupiah terus diperkuat untuk mengendalikan inflasi barang impor atau imported inflation di samping untuk memitigasi dampak rambatan dari masih kuatnya dolar AS dan masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Berikut adalah data suku bunga tahun 2019-2022 yaitu:

Tabel 1.2**Data Suku Bunga Tahun 2019-2022 (Per Tahun)**

No	Tahun	Suku Bunga (%)
1.	2019	5.00%
2.	2020	3.75%
3.	2021	3.50%
4.	2022	5.50%

Sumber: *Bank Indonesia (www.bi.go.id)*

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa tingkat Suku bunga mengalami fluktuasi pada tahun 2019-2022. Naik turunnya suku bunga tersebut disebabkan karena kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia atas kondisi ekonomi yang terdampak pandemic covid-19. Selain itu, tingkat inflasi dalam negeri juga turut serta dalam mempengaruhi tingkat suku bunga. Suku bunga cenderung mengalami penurunan pada setiap periodenya kecuali di tahun 2020. Suku bunga mengalami penurunan dari 5.00% pada tahun 2019 menjadi 3.75% pada tahun 2020. Dan di tahun 2021 suku bunga mengalami penurunan lagi dari 3.75% pada tahun 2019 menjadi 3.50% di tahun 2021. Namun pada tahun 2022 suku bunga mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 3.50% pada tahun 2021 menjadi 5.50% pada tahun 2022.

Faktor makro ekonomi lain yang dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah nilai tukar rupiah (kurs). Nilai tukar merupakan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan nilai mata

uang negara lain yang dipengaruhi oleh kondisi perekonomian suatu negara. Jika kondisi suatu negara mengalami ketidakstabilan maka dapat menyebabkan nilai tukar akan mengalami perubahan.¹¹ Nilai tukar rupiah dapat berpengaruh besar terhadap suatu perusahaan. Dimana jika sebagian besar pendapatan perusahaan bersumber dari ekspor, maka penurunan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan pendapatan suatu perusahaan saat mata uang asing yang diterima tersebut dikonversi ke dalam jumlah yang lebih besar dalam mata uang lokal. Begitu juga sebaliknya, jika perusahaan mengimpor sebagian besar bahan baku atau produk jadi, maka penurunan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan biaya produksi. Sehingga hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap harga saham Perusahaan.

Kondisi nilai tukar rupiah juga dapat mempengaruhi sentimen investor dalam pasar saham. Dimana jika nilai tukar rupiah melemah ataupun bergerak tidak menentu, maka dapat menyebabkan investor kehilangan kepercayaan dan merasa risiko investasi di pasar saham meningkat. Hal tersebut dapat mempengaruhi harga saham Perusahaan dan IHSG cenderung mengalami penurunan. Berikut adalah data nilai tukar rupiah tahun 2019-2022 yaitu:

¹¹ Muhammad Nadif Rido Amrullah dan Rusdiah Akbar, "Pengaruh Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar dan *Return On Asset* Terhadap *Return Saham*", *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawaman (JIAM)*, Vol. 7 No. 1, 2022

Tabel 1.3
Data Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar
Tahun 2019-2022 (Per Tahun)

No	Tahun	Nilai Tukar Rupiah
1.	2019	13.831,50
2.	2020	14.034,48
3.	2021	14.197,66
4.	2022	15.652,34

Sumber: *Bank Indonesia (www.bi.go.id)*

Dilihat dari tabel 1.3 di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami peningkatan setiap tahunnya. Nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami kenaikan secara bertahap yaitu mulai dari 13.832,50 pada tahun 2019, kemudian naik menjadi 14.034,48 pada tahun 2020. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi menjadi 14.197,66 dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2022 yaitu 15.652,34.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi dan Tamzil Yusuf (2021) dengan judul pengaruh inflasi suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil pengujian yaitu secara simultan variabel inflasi suku bunga dinilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks

harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia sedangkan suku bunga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia dan nilai tukar mempunyai pengaruh negatif dan signifikan sekaligus dominan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.¹²

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siska Wahyu Sukamto (2016) dengan judul pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil pengujian bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, variabel suku bunga secara parsial berpengaruh negatif terhadap IHSG, dan variabel nilai tukar rupiah secara parsial berpengaruh positif terhadap IHSG. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa variabel inflasi suku bunga dan nilai tukar rupiah secara bersama-sama mampu mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.¹³

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat bahwa hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil yang berbeda dari beberapa penelitian terdahulu, oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. dimana Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang mengukur kinerja semua saham yang terdaftar di Bursa

¹² Nadi Hernadi Moorcy, Alwi Mahfud dan Yusuf Tamzil, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia", jurnal GeoEkonomi, Vol. 12 No. 1, 2021

¹³ Sri Wahyuni Sukamto, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 6 No. 2, 2016

Efek Indonesia. Indeks ini banyak digunakan investor sebagai acuan untuk memutuskan keputusan dalam melakukan investasi. Penelitian ini merupakan suatu kebaruan dari penelitian sebelumnya yang mana kondisi ekonomi negara saat ini berbeda dengan kondisi ekonomi pada penelitian yang telah dilakukan. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan pada tahun 2019-2022.
2. Adanya fluktuasi dari inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah setiap waktu menjadi hal yang harus diperhatikan oleh investor yang akan berinvestasi pada pasar modal.
3. Adanya perbedaan kondisi perekonomian negara saat ini yang dapat mempengaruhi harga saham Di Bursa Efek Indonesia mengharuskan seorang investor untuk lebih memahami dan memperhatikan kondisi perekonomian negara, hal tersebut bertujuan untuk meminimalisir segala risiko yang mungkin terjadi saat berinvestasi dan untuk

mendapatkan return yang maksimal.

4. Adanya perbedaan dari hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan yang perlu diteliti lebih lanjut karena adanya variabel maupun tahun yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
2. Apakah suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
3. Apakah nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?
4. Apakah inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga

Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

2. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
3. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
4. Untuk mengetahui signifikansi pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan keilmuan tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan..

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pemerintah

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah yaitu sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sehingga permasalahan yang terjadi dapat ditangani dan diatasi dengan sebaik mungkin.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang pengaruh dan dampak yang ditimbulkan dari faktor-faktor makro ekonomi.

c. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor dalam memutuskan investasinya.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya keterbatasan penelitian agar penelitian lebih fokus, tidak melebar pada pembahasan yang lain dan hasil penelitian nantinya mendapatkan hasil yang sesuai dan akurat. Untuk itu penulis memberikan batasan pada penelitian ini antara lain:

- a) Peneliti membatasi penelitian ini dengan variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
- b) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2019 sampai 2022 yang dipublikasikan dan dapat diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia.

G. Penegasan Istilah

Berikut ini uraian definisi yang terdapat dalam judul penelitian skripsi yang berguna untuk menghindari penafsiran yang tidak diinginkan. Dimana definisi dalam penelitian ini antara lain:

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah suatu unsur atau bentuk dalam penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang akan diteliti. Berdasarkan pemaparan teori yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan definisi konseptual dari masing-masing variabel, diantaranya:

a) Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali barang atau jasa tertentu yang kemudian mempengaruhi kenaikan harga secara umum.¹⁴

b) Suku bunga

Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian pada sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada para investor. Besarnya Tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan seorang debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Dalam hal ini suku bunga dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam

¹⁴ Nasfi dan Akhmad Solikin, *Uang dan Perbankan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2022), hlm. 20

pengambilan keputusan ketika berinvestasi pada pasar modal.¹⁵

c) Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar atau kurs merupakan harga dari satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik ataupun sebaliknya yaitu harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Contohnya seperti: nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) yang artinya harga satu dolar Amerika Serikat (USD) dalam Rupiah (Rp), atau dapat juga diartikan sebagai harga satu rupiah (Rp) terhadap satu dolar Amerika Serikat (USD).¹⁶

d) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu nilai yang berfungsi untuk mengukur kinerja keseluruhan saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).¹⁷

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah istilah dalam penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel yang akan digunakan sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai data dan variabel yang digunakan. Definisi operasional dalam variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, dan nilai dari obyek atau kegiatan dengan variasi

¹⁵ Hasbiana Dalimunthe, "Pengaruh Price Earning Ratio, Tingkat Suku Bunga, dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham", *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, Vol. 1 No. 2, 2015

¹⁶ Sri Sulasmiyati, "Sistem Nilai Tukar Mata Uang dan Penerapannya Di Indonesia", *Jurnal Administrasi Indonesia*, Vol. 2 No. 1, 2008

¹⁷ Anoraga dan Pakerti, *Pengantar Pasar Modal, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2001), hlm. 101

tertentu yang telah ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan dianalisa kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen atau biasa disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dimana dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan suatu indeks yang mencakup pergerakan seluruh harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau biasa disebut variabel bebas adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan dan timbulnya variabel terikat. Dimana dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu inflasi sebagai X1 yang berarti fenomena peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Sedangkan X2 dalam penelitian ini adalah suku bunga yang berarti balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah atas pembelian dan penjualan produk perbankan. Dan X3 dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah yang berarti nilai tukar mata uang domestik (dalam negeri) terhadap mata uang asing.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan kemudahan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan sesuai buku pedoman Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sistematika penelitian ini terdiri dari keseluruhan penelitian yang dimulai dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian.

1. Bagian awal

Pada bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, daftar gambar dan abstrak.

2. Bagian isi

Pada bagian ini terdiri dari 6 bab, antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan gambaran singkat mengenai apa yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan masalah, definisi operasional dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab kedua berisi tentang paparan teori yang membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan

dilakukan, kajian penelitian terdahulu yang relevan, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga yakni metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab keempat yaitu hasil penelitian yang menguraikan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan topik pada pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil temuan-temuan melalui teori-teori, penelitian terdahulu dan teori yang ada.

BAB VI PENUTUP

Pada bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang terkait.